

## Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Katolik Melalui Model PBL pada Siswa SD Negeri Jagalan Surakarta

Kristin Sulistyowati

SD Negeri Jagalan Surakarta, Indonesia

[krisnathania1745@gmail.com](mailto:krisnathania1745@gmail.com)

Korespondensi penulis: [krisnathania1745@gmail.com](mailto:krisnathania1745@gmail.com)

**Abstract:** *This research aims to determine the increase in cognitive and affective learning outcomes in the dimensions of personal and creative morals through the PBL model for students at Jagalan State Elementary School, Surakarta. This type of research is classroom action research with research steps namely planning, implementation, observation and reflection in each cycle. This research consists of two cycles. The research location was at Jagalan Surakarta State Elementary School for class IV students with material on the Ten Commandments of God as a Guide to Life. The research was carried out in September 2024. Data collection techniques used learning outcomes tests and affective observation rubrics. The data analysis technique uses quantitative descriptive techniques. From the research results, there was an increase in cognitive learning outcomes of 27.5% in the Proficient criteria and 12.5% in the Capable criteria. Affective learning outcomes using the PBL learning model have been proven to improve the affective learning outcomes of students at Jagalan Surakarta State Elementary School on the Ten Commandments of Allah as a Guide to Life. The results of the increase can be seen from the number of students in cycle I who were 100% in the Eligible criteria and in cycle II there was a significant change, namely 67.5% were in the proficient criteria and 37.5% were in the proficient criteria.*

**Keywords:** PAKAT learning outcomes, PBL, Jagalan State Elementary School, Surakarta

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar kognitif dan afektif pada dimensi akhlak pribadi dan kreatif melalui model PBL pada siswa di SD Negeri Jagalan Surakarta. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan langkah penelitian yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi pada tiap siklusnya. Penelitian ini terdiri dari dua siklus. Tempat penelitian di SD Negeri Jagalan Surakarta pada siswa kelas IV dengan materi Sepuluh Perintah Allah sebagai Pedoman Hidup. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan September 2024. Teknik pengumpulan data menggunakan tes hasil belajar dan rubrik pengamatan afektif. Teknik analisis data menggunakan teknik deskriptif kuantitatif. Dari hasil penelitian, terdapat peningkatan hasil belajar kognitif sebesar 27,5% pada kriteria Mahir dan 12,5% pada kriteria Cakap. Hasil Belajar afektif menggunakan model pembelajaran PBL terbukti dapat meningkatkan hasil belajar afektif peserta didik di SD Negeri Jagalan Surakarta pada materi Sepuluh Perintah Allah sebagai Pedoman Hidup. Hasil peningkatan dapat dilihat dari jumlah peserta didik di siklus I yang 100% masuk pada kriteria Layak dan pada siklus II terdapat perubahan yang signifikan yaitu 67,5% masuk pada kriteria mahir dan 37,5 % masuk pada kriteria cakap.

**Kata kunci:** hasil belajar PAKAT, PBL, SD Negeri Jagalan Surakarta

### 1. PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan zaman yang menandai perkembangan peradaban manusia, dunia pendidikan turut mengalami perkembangan sebagai respon atas dinamika jaman tersebut. Hal ini ditandai dengan perubahan kurikulum yang digunakan untuk menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik yang turut mengalami perubahan karena tuntutan jaman. Era Globalisasi, perkembangan teknologi dan informasi mengakibatkan transformasi yang sangat signifikan dalam dunia pendidikan (Jaya *et. al.*, 2023). Perkembangan jaman di era abad ke-21 memberikan tantangan yang lebih kompleks dengan semakin terbukanya akses informasi dan teknologi. Dengan demikian pendidikan harus mampu

bertransformasi untuk memfasilitasi peserta didik agar memiliki kecakapan yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan di era abad ke- 21.

Pembelajaran abad 21 merupakan pembelajaran yang muncul sebagai dampak dari digitalisasi berbagai bidang kehidupan manusia, yakni pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan penekanan pada kemampuan 4C (*Communication, Collaboration, Critical thinking and problem solving, Creative and innovative*). Pada pembelajaran abad 21, peserta didik dituntut untuk memiliki keterampilan hidup dan karier, keterampilan pembelajaran dan inovasi, serta keterampilan dalam bidang informasi, media, serta teknologi (Mudrikah, *et. al.*, 2022). Dimana implementasi pembelajaran abad 21 terdapat dalam Kurikulum Merdeka. Kurikulum merdeka, yang telah diterapkan pemerintah mulai tahun 2022, merupakan kurikulum fleksibel yang berbasis karakter dan kompetensi sekaligus berbasis kreativitas. Kurikulum Merdeka memiliki ciri khusus 1) Berbasis pada proyek untuk pengembangan softskill dan karakter yang terangkum dalam Profil Pelajar Pancasila, 2) Fokus pada materi esensial sehingga ada cukup waktu untuk pembelajaran yang mendalam tentang kompetensi literasi dan numerasi, 3) Guru memiliki fleksibilitas untuk melakukan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan siswa serta penyesuaian dengan konteks dan muatan lokal (Mulyasa, 2023).

Pendidikan Agama Katolik sebagai salah satu mata pelajaran yang wajib dipelajari peserta didik di sekolah, turut mengambil bagian dalam implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah. Dalam konteks Pendidikan Agama Katolik, Kurikulum Merdeka, yang memiliki ciri khas salah satunya adalah pembentukan karakter, menjadi sangat relevan dalam Pendidikan Agama Katolik yang memiliki peran untuk membentuk karakter dan moral peserta didik. Guru Agama Katolik perlu menyadari bahwa implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pendidikan Agama Katolik bermaksud untuk mendorong kreativitas dan mengembangkan potensi peserta didik secara maksimal melalui pengalaman belajar yang dapat membentuk keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang relevan dengan kehidupan sehari-hari serta kebutuhan zaman. Guru Agama Katolik harus memiliki kemampuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai agama Katolik dalam kehidupan sehari-hari dan tantangan zaman modern (Sugiyana *et. al.*, 2024).

Tidak hanya untuk mencapai tujuan pembelajaran, materi Sepuluh Perintah Allah sebagai Pedoman Hidup juga hendak mewujudkan Profil Pelajar Pancasila pada dimensi Beriman dan bertaqwa pada Tuhan Yang Maha Esa. Sub elemen yang dipilih pada dimensi ini adalah integritas pada elemen akhlak pribadi, yang memiliki tujuan akhir fase yaitu membiasakan melakukan refleksi tentang pentingnya bersikap jujur dan berani menyampaikan kebenaran atau fakta. Penulis memilih sub elemen tersebut, karena realitas peserta didik yang

memiliki kecenderungan untuk tidak jujur pada saat melakukan pelanggaran. Artinya, peserta didik masih belum terbiasa untuk mau mengakui secara sadar dan sukarela apabila terjadi sebuah pelanggaran terhadap peraturan terkhusus pada peraturan yang ada di sekolah. Hal ini juga menjadi salah satu indikator yang menunjukkan salah satu kurangnya pemahaman konsep peraturan sebagai pedoman hidup.

Model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dapat menjadi solusi dalam mengatasi kesulitan peserta didik untuk memahami konsep Sepuluh Perintah Allah sebagai Pedoman Hidup, dengan keterbatasan jumlah peserta didik dan sarana dan prasarana pembelajaran. PBL (Problem Based Learning) adalah suatu model pembelajaran yang menitikberatkan pada pemberian suatu permasalahan relevan (dunia nyata siswa), dimana permasalahan tersebut dimunculkan pada awal pembelajaran dengan fokus pemecahan masalah tersebut dari memadukan berbagai disiplin ilmu (terpadu). Sehingga siswa akan aktif bekerjasama dalam kelompok, mandiri serta mampu mempunyai kemampuan analisis dan pemahaman dalam pemecahan suatu permasalahan nyata (Setiawan, 2021). Menurut Sanjaya dalam Hermansyah (2020), PBL memiliki keunggulan, yakni membantu peserta didik menemukan pengetahuan baru untuk membantu mereka dalam menemukan pemecahan masalah dunia nyata secara kritis. Dengan keunggulan yang dimiliki tersebut, PBL diharapkan dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi Sepuluh Perintah Allah sebagai Pedoman hidup yang ditandai dengan meningkatnya hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka penulis akan melaksanakan penelitian tindakan kelas dengan judul "**Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Katolik dengan Model PBL (*Problem Based Learning*) Fase B Kelas IV (Empat) di SD Negeri Jagalan Surakarta.**

## **2. KAJIAN TEORI**

### **Hasil Belajar**

#### **a. Pengertian Hasil belajar**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, hasil belajar dimengerti sebagai hasil pelajaran yang diperoleh dari kegiatan belajar disekolah yang bersifat kognitif dan biasanya ditentukan melalui pengukiran dan nilai (Rahmayati, 2021). Menurut Rahman (2021), hasil belajar adalah hasil yang telah dicapai oleh siswa setelah ia mengikuti kegiatan belajar. Hasil yang dimaksud bisa berupa kemampuan-kemampuan, baik yang berkenaan dengan aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan yang dimiliki oleh siswa setelah ia menerima pengalaman belajar. Sejalan dengan pendapat Rahman, Julhadi dan Kholik dalam Lestari, *et.al.*

(2023) mengemukakan bahwa hasil belajar adalah sesuatu yang didapatkan setelah melakukan kegiatan pembelajaran dan menjadi indikator keberhasilan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. Dengan demikian dapatlah disimpulkan bahwa hasil belajar adalah pencapaian yang diperoleh siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran, yang mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan, serta berfungsi sebagai indikator keberhasilan dalam proses pembelajaran.

#### **b. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Untuk meneliti tinggi rendahnya hasil belajar, sangat diperlukan peninjauan kembali faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar untuk mengetahui masalah yang menyebabkan kurangnya hasil belajar pada peserta didik. Ada banyak faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik dalam sebuah pembelajaran. Menurut Slameto dalam Salsabila (2020), ada dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa, faktor dari dalam diri (intern) dikelompokkan menjadi dua yaitu: faktor fisiologis seperti keadaan kesehatan dan keadaan tubuh; faktor psikologi seperti perhatian, minat, bakat dan kesiapan, sedangkan faktor dari luar (ekstern) yaitu faktor sekolah seperti kurikulum, metode mengajar, relasi warga sekolah, disiplin di sekolah, alat pelajaran, keadaan gedung dan perpustakaan. Faktor internal dan eksternal ini kemudian dapat dijadikan dasar dalam meneliti masalah hasil belajar pada siswa.

#### **c. Cara Meningkatkan Hasil Belajar**

Seperti yang telah diuraikan sebelumnya, bahwa hasil belajar siswa dipengaruhi oleh hal-hal yang berasal dari dalam dirinya sendiri dan dari luar diri peserta didik. Maka cara meningkatkan hasil belajar peserta didik pun dapat dilakukan secara intern dan ekstern peserta didik. Menurut Salsabila (2020), hasil belajar siswa dapat ditingkatkan dengan cara, 1) Menjadikan anak aktif, 2) Cara belajar yang menyenangkan, 3) mendukung anak dalam belajar, 4) Menerapkan metode bermain dan belajar, 5) Membantu mengembangkan bakat anak, 6) Tidak mematahkan semangat anak, 7) Peduli terhadap anak, 8) Memberikan pujian atas prestasi anak, 9) Memberikan hadiah atas prestasi anak, 10) Memberi solusi pada anak. Selain itu meningkatkan hasil belajar juga dapat dilakukan dengan memperbaiki strategi yang digunakan guru dalam pembelajaran, diantaranya adalah dengan penggunaan model-model pembelajaran yang bervariasi, alat peraga yang menarik. Peningkatan hasil belajar akan dapat dicapai bila guru mampu menemukan dan menggunakan metode dan model pembelajaran yang menarik dan menyenangkan. Karena pembelajaran akan menjadi lebih efektif dan siswa menjadi lebih aktif terlibat dalam kegiatan pembelajaran, siswa menjadi lebih termotivasi untuk belajar (Dakhi, 2020)

## **Kurikulum Merdeka**

### **a. Pengertian Kurikulum Merdeka**

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum yang telah diterapkan oleh pemerintah secara bertahap sejak tahun 2022, sebagai penyempurnaan kurikulum 2013. Dikutip dari Ditjen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah Kemendikbudristek, Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Dalam Kurikulum Merdeka, guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar, sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Kurikulum Merdeka menggunakan basis proyek untuk menguatkan pencapaian profil Pelajar Pancasila. Proyek ini dikembangkan berdasarkan tema tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah. Proyek ini tidak diarahkan untuk mencapai target capaian pembelajaran tertentu, sehingga tidak terikat pada konten mata pelajaran (<https://ditpsd.kemdikbud.go.id/hal/kurikulum-merdeka> ).

### **b. Tujuan Kurikulum Merdeka**

Penggantian kurikulum dari kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka tentunya memiliki tujuan khusus. Tujuan Kurikulum Merdeka diantaranya:

- 1) Membuat sekolah dan pemerintah daerah memiliki otoritas untuk mengelola sendiri pendidikan yang sesuai dengan kondisi daerahnya masing-masing.
- 2) Membentuk SDM yang berkualitas unggul dan berdaya saing tinggi
- 3) Menyiapkan bangsa untuk menghadapi tantangan global era revolusi 4.0
- 4) Menguatkan pendidikan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila
- 5) Menjadi kurikulum baru yang sejalan dengan tuntutan pendidikan abad ke- 21.
- 6) Meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia secara keseluruhan.

### **c. Karakteristik Kurikulum Merdeka**

Kurikulum Merdeka memiliki beberapa karakteristik utama yang diharapkan dapat menjadi pemulihan pembelajaran setelah pandemi menurut Mulyasa (2023), yaitu:

- 1) Pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*) untuk pengembangan soft skills dan karakter yang meliputi iman, taqwa, dan akhlak mulia; gotong royong; brekebinekaan global; kemandirian; bernalar kritis; dan kreativitas.
- 2) Fokus pada materi-materi esensial yang diharapkan dapat memberikan waktu yang cukup untuk pembelajaran secara mendalam pada kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi.

- 3) Guru memiliki fleksibilitas untuk melakukan pembelajaran sesuai dengan kemampuan siswa (*teaching at the right level*) dan juga melakukan penyesuaian dengan konteks muatan lokal.

Struktur kurikulum Merdeka terdiri dari Profil Pelajar Pancasila, yang mendasari standar isi pendidikan, standar proses pendidikan, dan penilaian pendidikan. Standar-standar tersebut menjadi acuan dalam dalam penetapan struktur kurikulum, capaian pembelajaran, prinsip pembelajaran, dan asesmen. Kemudian Kurikulum Merdeka juga memiliki dua bagian penting, yaitu kegiatan intrakurikuler berupa tatap muka dalam ruang kelas dan kegiatan proyek yang dilakukan untuk mencapai Profil Pelajar Pancasila atau yang dikenal dengan istilah P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila).

#### **d. Prinsip Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka**

Menurut Nasution *et. al.* (2023), Kurikulum Merdeka mencakup tiga tipe kegiatan pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran Intrakurikuler yang dilakukan secara terdiferensiasi sehingga peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi serta untuk memberikan keleluasaan kepada guru untuk memilih perangkat ajar yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik.
- 2) Pembelajaran Kokurikuler berupa penguatan Profil Pelajar Pancasila, berprinsip pembelajaran interdisipliner yang berorientasi pada pengembangan karakter dan kompetensi umum.
- 3) Pembelajaran ekstrakurikuler dilaksanakan sesuai dengan minat murid dan sumber daya satuan pendidikan.

Dengan tiga tahapan dalam melakukan pembelajaran, yaitu:

- 1) Asesmen diagnostic

Asesmen diagnostic merupakan asesmen yang dilakukan di awal pembelajaran untuk mengenali potensi, karakteristik, kebutuhan, tahap perkembangan, dan tahap pencapaian pembelajaran murid.

- 2) Perencanaan

Tindakan perencanaan pembelajaran dibuat berdasarkan hasil asesmen diagnostic, termasuk didalamnya adalah pengelompokan peserta didik berdasarkan tingkat kemampuan.

- 3) Pembelajaran

Selama proses pembelajaran guru akan mengadakan asesmen formatif secara berkala, untuk mengetahui sejauh mana aktivitas pembelajaran pada peserta didik dan

melakukan penyesuaian metode pembelajaran, jika diperlukan. Pada akhir proses pembelajaran, guru kemudian melakukan asesmen sumatif sebagai evaluasi ketercapaian tujuan pembelajaran.

### **Pendidikan Agama Katolik Fase B pada Kurikulum Merdeka**

Struktur dalam Kurikulum Merdeka menggunakan istilah capaian pembelajaran (CP), prinsip pembelajaran, dan asesmen pembelajaran. CP dalam Kurikulum Merdeka merupakan keterampilan belajar yang harus dimiliki secara bertahap oleh setiap peserta didik. Pertimbangan utama dalam menentukan dan menyusun CP adalah tahapan perkembangan peserta didik menurut usianya yang dirancang berdasarkan fase. Ada tujuh fase dalam pembagian capaian pembelajaran dan setiap fase memiliki rentang waktu satu sampai tiga tahun. Pertama, pada jenjang PAUD, yaitu fase fondasi untuk mempersiapkan peserta didik memasuki fase A. Kedua, pada jenjang SD, yaitu fase A untuk kelas I dan II. Ketiga, pada jenjang SD fase B untuk kelas III dan IV. Keempat, pada jenjang SD, yaitu fase C untuk kelas V dan VI. Kelima, pada jenjang SMP, yaitu fase D untuk kelas VII - IX. Keenam, pada jenjang SMA, yaitu fase E untuk kelas X. Ketujuh, pada jenjang SMA, yaitu fase F untuk kelas XI dan XII. Setiap fase memuat kompetensi peserta didik yang ingin dicapai peserta didik di akhir fase.

Pada Pendidikan Agama Katolik fase B, yakni kelas III dan IV, memiliki capaian pembelajaran pada akhir fase yaitu peserta didik memahami keunikan dirinya yang dianugerahi kemampuan untuk bertumbuh dan berkembang bersama orang lain dan lingkungan sekitar; bersyukur dan bersedia mengembangkan kemampuan diri menurut teladan Yesus Kristus dan tokoh-tokoh kitab suci sesuai tradisi gereja; dan mewujudkan iman di masyarakat melalui sikap dan perilaku yang baik. Sedangkan capaian dalam setiap fase mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik menurut elemen sebagai berikut:

- a. Elemen Pribadi Peserta Didik: Peserta didik memahami dirinya sebagai pribadi yang tumbuh dan berkembang, mewujudkan iman dengan cara melakukan perbuatan baik; memahami diri sebagai pribadi yang unik, bersyukur dan bersedia mengembangkan keunikan diri bersama orang lain dan lingkungan sekitar
- b. Elemen Yesus Kristus: Peserta didik memahami karya keselamatan Allah melalui tokoh-tokoh Yusuf, Musa, dan Yosua; memahami Sepuluh Perintah Allah sebagai pedoman hidup; memahami bangsa Israel memasuki tanah terjanji, Allah memberkati pemimpin Israel (Samuel, Saul, dan Daud); memahami Yesus sebagai pemenuhan janji Allah yangewartakan Kerajaan Allah melalui perkataan, perbuatan, dan mukjizat

- c. Elemen Gereja: Peserta didik memahami sakramen baptis, sakramen ekaristi, dan sakramen tobat; mengungkapkan rasa syukur dalam doa pribadi dan doa bersama, mewujudkan makna doa melalui sikap dan tindakan dalam kehidupan sehari-hari
- d. Elemen Masyarakat: Peserta didik mewujudkan imannya di tengah masyarakat melalui kebiasaan menghormati pemimpin masyarakat, menghargai tradisi masyarakat, melestarikan lingkungan alam; mewujudkan rasa hormat terhadap orang tua, menghormati hidup pribadi, menghormati milik orang lain.

### **Dimensi Profil Pelajar Pancasila**

Profil Pelajar Pancasila (P3) dalam Kurikulum Merdeka, merupakan rujukan utama dalam pembangunan karakter peserta didik. Diharapkan dengan implemementasi Profil Pelajar Pancasila, sikap perilaku dan kepribadian peserta didik memiliki keluhuran seperti yang tertuang dalam nilai-nilai Pancasila. Adapun P3 memiliki 6 dimensi yang masing-masing terbagi lagi menjadi elemen dan sub-elemen, yakni 1) Beriman dan bertaqwa pada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, 2) Berkebinekaan global, 3) gotong royong, 4) Mandiri, 5) Bernalar kritis, 6) Kreatif.

Pada Penelitian Tindakan Kelas ini, penulis mengambil dimensi yang pertama, yakni beriman dan bertaqwa pada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia pada elemen akhlak pribadi dan sub elemen integritas. Capaian pada akhir fase B dimensi ini adalah membiasakan melakukan refleksi tentang pentingnya bersikap jujur dan berani menyampaikan kebenaran atau fakta. Melalui sub elemen ini peserta didik diajak untuk memiliki rasa sayang dan perhatian terhadap dirinya sendiri. Sehingga peserta didik memiliki kesadaran tentang pentingnya menjaga kesejahteraan dirinya sendiri yang dilakukan bersamaan dengan menjaga orang lain dan merawat lingkungan di sekitarnya. Rasa sayang, peduli, hormat, dan menghargai diri sendiri terwujud dalam sikap integritas, yakni menampilkan tindakan yang konsisten dengan apa yang dikatakan dan dipikirkan. Karena menjaga kehormatan dirinya, Pelajar Pancasila bersikap jujur, adil, rendah hati, bersikap serta berperilaku dengan penuh hormat. Ia selalu berupaya mengembangkan dan mengintrospeksi diri agar menjadi pribadi yang lebih baik setiap harinya



## **Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL)**

### **a. Pengertian Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL)**

Model pembelajaran Problem Based Learning adalah model pembelajaran inovatif yang dapat membantu peserta didik untuk meningkatkan keterampilan yang dibutuhkan pada era globalisasi saat ini. Fokus dari pembelajaran ini adalah menggunakan masalah untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, materi, dan pengaturan diri. PBL merupakan model pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata dalam hidup sehari-hari sebagai suatu konteks bagi peserta didik untuk belajar cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep esensial dari materi pelajaran. (Hermansyah, 2020).

### **b. Kelebihan dan Kekurangan Model Problem Based Learning (PBL)**

Setiap model pembelajaran tentunya pasti memiliki kelebihan dan kekurangan. Mengingat suatu model pembelajaran didesain dengan situasi dan syarat khusus untuk memungkinkan diterapkannya suatu model dalam pembelajaran. Demikian pula halnya dengan PBL, yang juga memiliki kelebihan dan kelemahan yang harus diperhatikan guru dalam memilih materi, tujuan pembelajaran dan kondisi yang sesuai untuk menerapkan model PBL. Adapun kelebihan yang dimiliki PBL sebagai berikut:

- 1) Menantang kemampuan peserta didik serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi peserta didik
- 2) Meningkatkan motivasi dan aktivitas pembelajaran peserta didik.
- 3) Membantu peserta didik dalam mentransfer pengetahuan peserta didik untuk memahami masalah dunia nyata.
- 4) Membantu peserta didik untuk mengembangkan pengetahuannya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan.
- 5) Mengembangkan kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru.
- 6) Memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata.
- 7) Mengembangkan minat peserta didik untuk secara terus menerus belajar sekalipun belajar pada pendidikan formal telah berakhir.
- 8) Memudahkan peserta didik dalam menguasai konsep-konsep yang dipelajari guna memecahkan masalah dunia nyata

Di samping kelebihan, PBL juga memiliki kelemahan, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Manakala peserta didik tidak memiliki minat atau tidak memiliki kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan merasa enggan untuk mencoba.
- 2) Keberhasilan strategi pembelajaran melalui *Problem Based Learning* membutuhkan cukup waktu untuk persiapan.
- 3) Tanpa pemahaman mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang mereka ingin pelajari (Sanjaya dalam Hermansyah, 2020).

Selain 3 kelemahan di atas PBL juga memiliki kelemahan diantaranya guru harus memiliki kemampuan untuk mendorong peserta didik aktif dalam kegiatan diskusi kelompok sehingga kemampuan mengorganisir peserta didik serta penyampaian masalah harus disusun sedemikian rupa untuk memancing keingintahuan peserta didik. Kemudian, kelas yang memiliki tingkat keragaman yang tinggi akan mengalami kesulitan dalam pembagian tugas.

### c. Sintaks Model Problem Based Learning (PBL)

Langkah-langkah atau sintaks PBL dijabarkan pada tabel berikut:

**Tabel 1.** Langkah-langkah

No.	Langkah Kerja	Aktivitas Guru	Aktivitas Peserta Didik
1	Orientasi peserta didik pada masalah	Guru menyampaikan masalah yang akan dipecahkan secara kelompok. Masalah yang diangkat hendaknya kontekstual. Masalah bisa ditemukan sendiri oleh peserta didik melalui bahan bacaan atau lembar kegiatan	Kelompok mengamati dan memahami masalah yang disampaikan guru atau yang diperoleh dari bahan bacaan yang disarankan
2.	Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar	Guru memastikan setiap anggota memahami tugas masing-masing	Peserta didik berdiskusi dan membagi tugas untuk mencari data/bahan-bahan/alat yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah
3.	Membimbing penyelidikan	Guru memantau keterlibatan peserta didik dalam	Peserta didik melakukan penyelidikan (mencari data/referensi/sumber)

	individu maupun kelompok	pengumpulan data/bahan selama proses penyelidikan	untuk bahan diskusi kelompok
4.	Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Guru memantau diskusi dan membimbing pembuatan laporan sehingga karya setiap kelompok siap untuk dipresentasikan	Kelompok melakukan diskusi untuk menghasilkan solusi pemecahan masalah dan hasilnya dipresentasikan/disajikan dalam bentuk karya
5.	Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Guru membimbing presentasi dan mendorong memberikan penghargaan serta masukan kepada kelompok lain. Guru bersama peserta didik menyimpulkan materi	Setiap kelompok melakukan presentasi, kelompok yang lain memberikan apresiasi. Kegiatan dilanjutkan dengan merangkum/membuat kesimpulan sesuai dengan masukan yang diperoleh dari kelompok lain

### **Metode**

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan langkah penelitian yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi pada tiap siklusnya. Penelitian ini terdiri dari dua siklus. Tempat penelitian di SD Negeri Jagalan Surakarta pada siswa kelas 4 dengan materi Sepuluh Perintah Allah sebagai Pedoman Hidup. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan September 2024. Teknik pengumpulan data menggunakan tes hasil belajar dan rubrik pengamatan afektif dimensi Akhlak Pribadi dan Kreatif. Teknik analisis data menggunakan teknik deskriptif kuantitatif.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian tindakan kelas dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* di SD Negeri Jagalan Surakarta khususnya pada kelas IV Fase B dengan materi Sepuluh Perintah Allah sebagai Pedoman Hidup. Penelitian ini dilaksanakan dengan cara mengikuti alur penelitian tindakan kelas model Kemmis dan Taggart. Langkah kerja dalam penelitian ini terdiri dari tahap perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*action*), pengamatan (*observation*), dan refleksi (*reflecting*). Dalam pelaksanaan pembelajarannya peneliti menggunakan tahapan siklus 1 dan siklus 2. Adapun hal-hal yang akan diuraikan meliputi deskripsi dari tiap siklus dan hasil dari penelitian berikut:

## Siklus 1

Siklus I dilaksanakan pada tanggal 13 September 2024 pada jam pembelajaran PAK di SD Negeri Jagalan Surakarta. Jumlah peserta didik yang terlibat dalam pembelajaran adalah 8 orang yang terbagi atas 2 kelompok. Adapun kegiatan siklus I sebagai berikut:

### a. Perencanaan

Tahap perencanaan pada siklus I dilakukan dengan berkoordinasi dengan teman sejawat yang akan membantu selama pengamatan. Koordinasi dilakukan untuk membahas perencanaan pelaksanaan tindakan atau skenario pembelajaran dan berbagai persiapan pembelajaran diantaranya pembuatan modul ajar untuk tema Sepuluh Perintah Allah sebagai Pedoman Hidup dengan model pembelajaran *Problem Based Learning*, materi pelajaran, menyiapkan instrumen penelitian seperti lembar observasi, soal esay siklus I. Selain itu, juga dilakukan pengelompokan peserta didik. Peserta didik dibagi menjadi 2 kelompok. Adapun pembagian kelompok tersebut dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 2.** Sebaran kelompok

<b>Nama Kelompok</b>	<b>Nama Peserta didik dalam kelompok</b>
Kelompok 1	Jetro Lazaro Jevan Gevan Rafael Indra Shaloom Natha Thanila
Kelompok 2	Alvaro Setya Flaviana Raras Deva Gitandaru Benedictus Eksel

### b. Pelaksanaan

Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas pada siklus I dimulai dari aktivitas mempersiapkan bahan ajar berupa modul ajar. Guru melakukan proses pembelajaran berdasarkan modul ajar yang telah ditetapkan untuk disimulasikan di kelas 4 dengan materi Sepuluh Perintah Allah sebagai Pedoman Hidup. Pembelajaran dimulai dengan doa, motivasi dan apersepsi. Dalam kegiatan ini guru menjelaskan pada peserta didik tentang materi Sepuluh Perintah Allah sebagai Pedoman Hidup, selain mendengarkan penjelasan guru, para peserta didik melihat video, mencermati video dan menjawab pertanyaan untuk mengarahkan pada materi Sepuluh Perintah Allah sebagai Pedoman Hidup. Pelaksanaan tindakan berdasarkan modul ajar yang telah disusun pada tahap perencanaan. Pada siklus I, pelaksanaan tindakan dilakukan dalam dua pertemuan dengan memahami materi Sepuluh Perintah Allah sebagai Pedoman Hidup dengan menggunakan model pembelajaran PBL.

c. Pengamatan

Pengamatan di siklus I ini untuk melihat akhlak pribadi dan kreativitas peserta didik sebagai bagian dari profil pelajar Pancasila. Adapun hasil dari pengamatan yang diisi oleh teman sejawat adalah sebagai berikut:

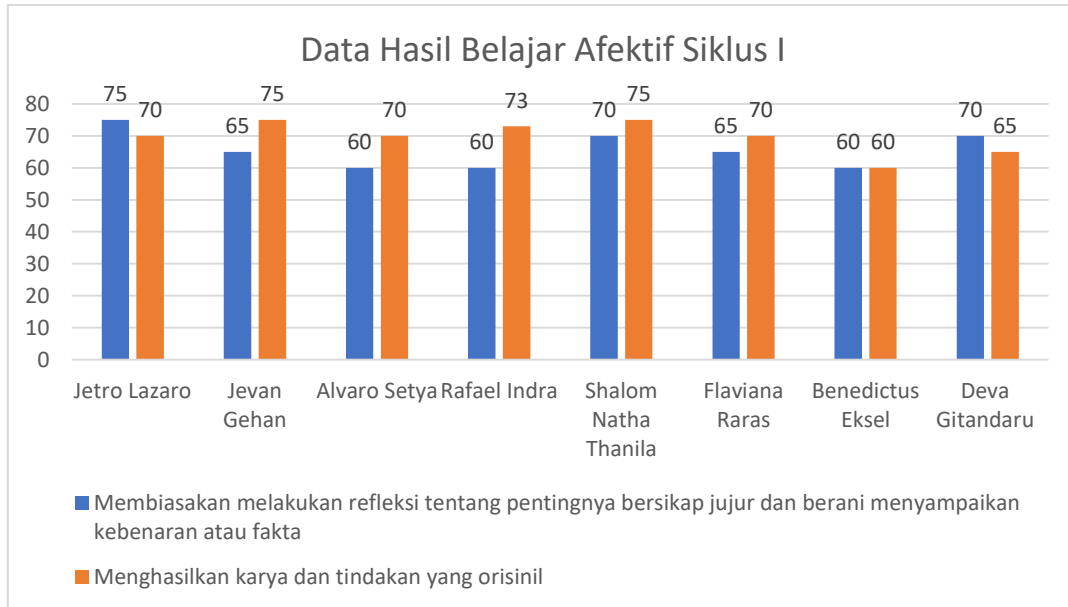


Diagram 1. Data Hasil Belajar Afektif Siklus I

Siklus I dilaksanakan pada tanggal 13 September 2024 pada jam pembelajaran PAK di SD Negeri Jagalan Surakarta. Jumlah peserta didik yang terlibat dalam pembelajaran adalah 8 (delapan) orang. Pada akhir siklus, guru melakukan tes dalam bentuk soal esay untuk mengetahui kemampuan peserta didik dalam memahami materi yang telah diajarkan. Adapun hasil peserta didik adalah sebagai berikut:

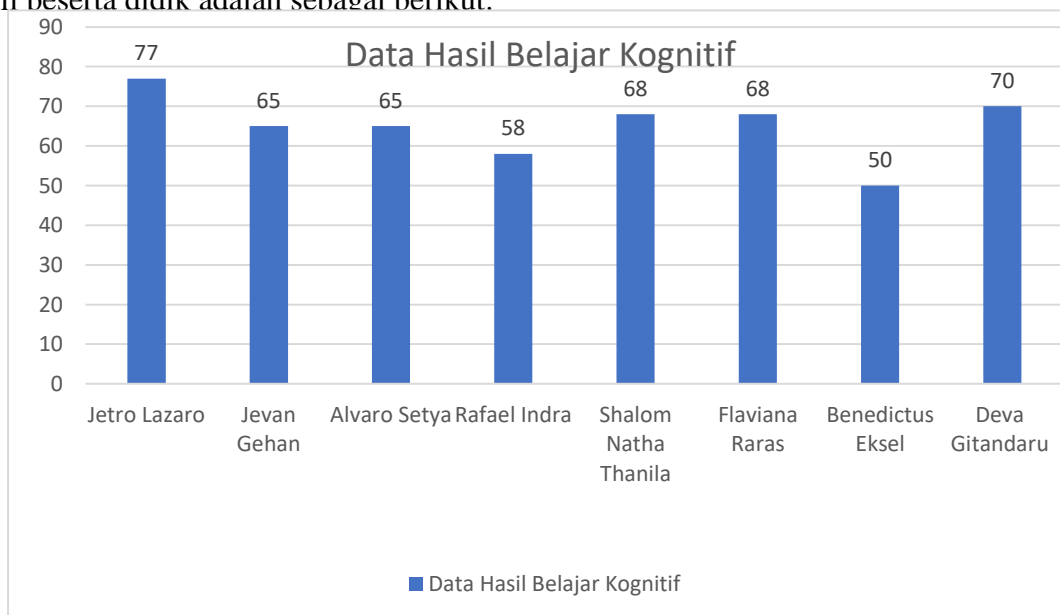


Diagram 2. Data Hasil Belajar Kognitif Siklus I

d. Refleksi

1) Aktivitas pembelajaran elemen P3

Dimensi P3 yang diamati pada pembelajaran adalah dimensi akhlak pribadi dan kreatif. Pada dimensi akhlak pribadi, peserta didik diajak untuk merefleksikan kembali perilaku yang berkaitan dengan ketaatan pada peraturan. Dalam hal ini peserta didik diberikan pertanyaan pemantik melalui gambar yang menunjukkan perilaku taat pada peraturan lalu lintas dan peraturan di dalam kelas. Kemudian pada dimensi kreatif, peserta didik diajak untuk menuangkan hasil pengamatannya terhadap permasalahan yang terjadi pada materi secara kreatif dalam bentuk presentasi kelompok. Pada dua kegiatan pembelajaran tersebut, peserta didik belum menampakkan inisiatif untuk bersikap jujur dan kreatif. Hal ini ditunjukkan dengan peserta didik yang masih membutuhkan banyak arahan dari guru untuk menunjukkan perilaku yang jujur dan kreatif berkaitan dengan materi Sepuluh Perintah Allah sebagai Pedoman Hidup. Untuk itu perlu adanya perbaikan pada siklus II dengan memberikan stimulus yang berbentuk kesempatan berinteraksi antara guru dengan peserta didik dan antara peserta didik dengan peserta didik yang lainnya, sehingga peserta didik memiliki akhlak pribadi yang jujur dan kreatif.

2) Hasil belajar kognitif

Dari hasil tes belajar kognitif tentang materi yang telah dipelajari, belum ada yang masuk pada kategori mahir. Peserta didik banyak masuk pada kategori layak (6 orang = 75%), kriteria cakap (1 orang = 12,5%) dan kriteria baru berkembang (1 orang = 12,5%). Hal tersebut masih belum sesuai dengan harapan dari guru yaitu Target pencapaian Mahir 40%, Cakap 35%, Layak 20%, Baru Berkembang 5%. Kendala yang dialami guru adalah mempersiapkan soal HOTS. Guru kurang memiliki pengalaman untuk membuat soal HOTS. Peserta didik juga terbiasa dengan soal-soal yang mudah sehingga proses berpikir tingkat tinggi masih harus ditingkatkan. Dari hasil tersebut, guru akan melakukan perbaikan di siklus II sehingga target capaian dapat tercapai ataupun terlampaui dengan baik.

## **Siklus II**

Siklus II dilaksanakan pada tanggal 20 September 2024 pada jam pembelajaran PAK di SD Negeri Jagalan Surakarta. Jumlah peserta didik yang terlibat dalam pembelajaran adalah 8 orang yang terbagi atas 2 kelompok. Adapun kegiatan siklus II sebagai berikut:

a. Perencanaan

Tahap perencanaan pada siklus II dilakukan dengan berkoordinasi dengan teman sejawat yang akan membantu selama pengamatan. Koordinasi dilakukan untuk membahas

perencanaan melaksanakan tindakan atau skenario pembelajaran dan berbagai persiapan pembelajaran diantaranya pembuatan modul ajar untuk tema Sepuluh Perintah Allah sebagai Pedoman Hidup dengan model pembelajaran *Problem Based Learning*, materi pelajaran, menyiapkan instrumen penelitian seperti lembar observasi, soal esay siklus II. Selain itu, juga dilakukan pengelompokkan peserta didik. Peserta didik dibagi menjadi 2 kelompok. Adapun pembagian kelompok tersebut dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 3.** Sebaran kelompok

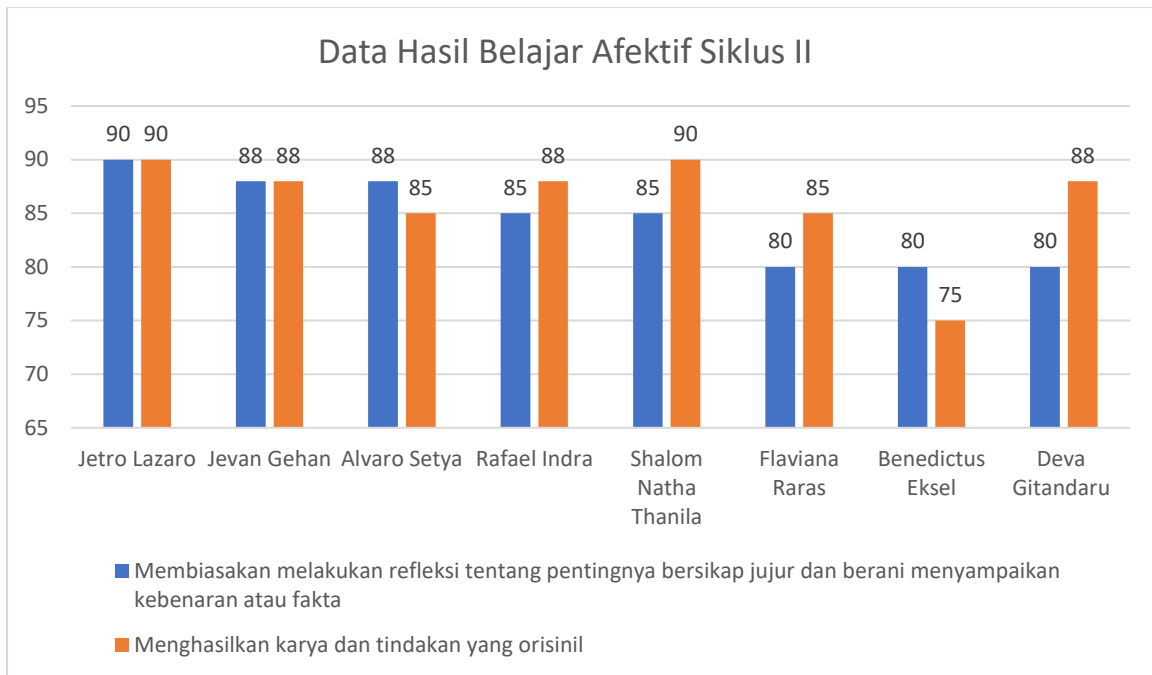
<b>Nama Kelompok</b>	<b>Nama Peserta didik dalam kelompok</b>
Kelompok 1	1. Jetro Lazaro 2. Jevan Gevan 3. Rafael Indra 4. Shaloom Natha Thanila
Kelompok 2	1. Alvaro Setya 2. Flaviana Raras 3. Deva Gitandaru 4. Benedictus Eksel

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas pada siklus II dimulai dari aktivitas mempersiapkan bahan ajar berupa modul ajar. Guru melakukan proses pembelajaran berdasarkan modul ajar yang telah ditetapkan untuk disimulasikan di kelas 4 dengan materi Sepuluh Perintah Allah sebagai Pedoman Hidup. Pembelajaran dimulai dengan doa, motivasi dan apersepsi. Dalam kegiatan ini guru menjelaskan pada peserta didik tentang materi Sepuluh Perintah Allah sebagai Pedoman Hidup, selain mendengarkan penjelasan guru, para peserta didik melihat video, mencermati video dan menjawab pertanyaan untuk mengarahkan pada materi Sepuluh Perintah Allah sebagai Pedoman Hidup. Pelaksanaan tindakan berdasarkan modul ajar yang telah disusun pada tahap perencanaan. Pada siklus II, pelaksanaan tindakan dilakukan dalam satu pertemuan dengan memahami materi Sepuluh Perintah Allah sebagai Pedoman Hidup dengan menggunakan model pembelajaran PBL.

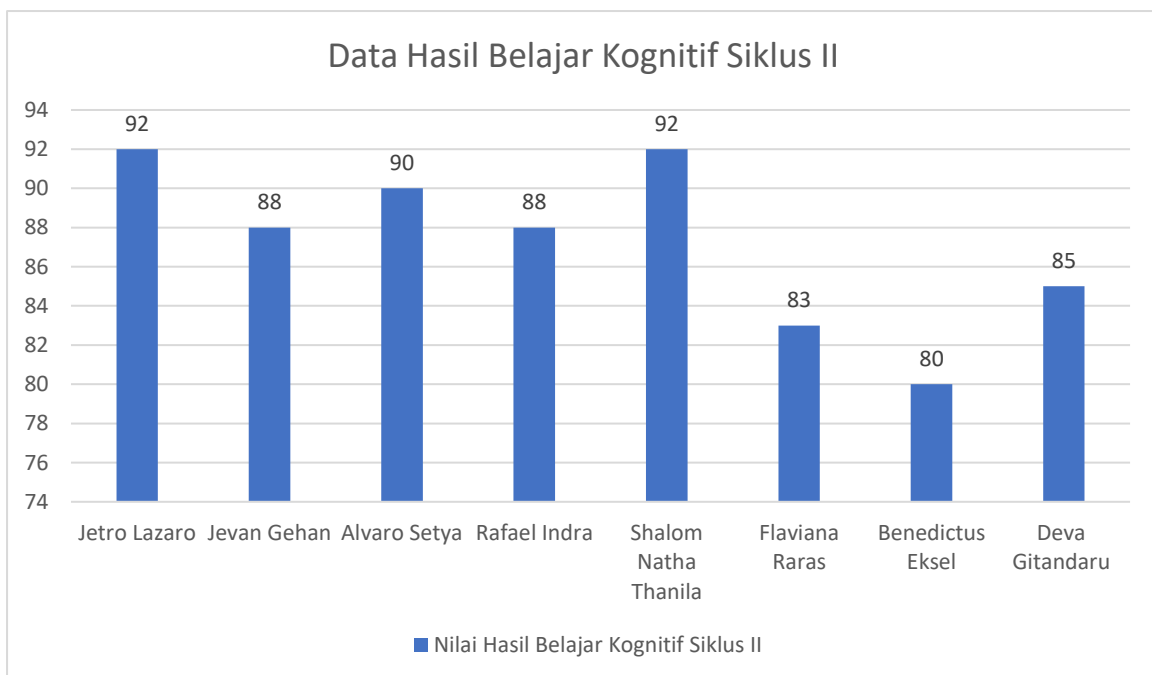
c. Pengamatan

Pengamatan di siklus II ini untuk melihat akhlak pribadi dan kreativitas peserta didik sebagai bagian dari profil pelajar Pancasila. Adapun hasil dari pengamatan yang diisi oleh teman sejawat adalah sebagai berikut:



**Diagram 3.** Data Hasil Belajar Afektif Siklus II

Siklus II dilaksanakan pada tanggal 20 September 2024 pada jam pembelajaran PAK di SD Negeri Jagalan Surakarta. Jumlah peserta didik yang terlibat dalam pembelajaran adalah 8 (delapan) orang. Pada akhir siklus, guru melakukan tes dalam bentuk soal esay untuk mengetahui kemampuan peserta didik dalam memahami materi yang telah diajarkan. Adapun hasil peserta didik adalah sebagai berikut



**Diagram 4.** Data Hasil Belajar Kognitif Siklus II



e. Refleksi

1) Aktivitas pembelajaran elemen P3

Dimensi P3 yang diamati pada pembelajaran adalah dimensi akhlak pribadi dan kreatif. Pada dimensi akhlak pribadi, peserta didik diajak untuk merefleksikan kembali perilaku yang berkaitan dengan ketaatan pada peraturan. Dalam hal ini peserta didik diberikan permasalahan dengan video yang menampilkan tentang perilaku peserta didik Sekolah Dasar terhadap peraturan tentang berkendara. Kemudian pada dimensi kreatif, peserta didik diajak untuk menuangkan hasil pengamatannya terhadap permasalahan yang terjadi pada materi secara kreatif dalam bentuk presentasi kelompok dengan menggunakan berbagai sumber. Pada dua kegiatan pembelajaran tersebut, peserta didik sudah menunjukkan peningkatan terhadap aspek afektif dibandingkan dengan siklus I. Selain itu peserta didik juga lebih berani dalam menunjukkan sikapnya terhadap tindakan pelanggaran aturan yang terjadi di kalangan peserta didik sekolah dasar yang sudah mengendarai kendaraan bermotor. Berkaitan dengan kreatifitas, peserta didik juga menunjukkan peningkatan yang ditunjukkan dengan inisiatif membuat presentasi tanpa adanya petunjuk dari guru, berdasarkan pengalaman belajar pada siklus I.

2) Hasil belajar kognitif

Dari hasil tes belajar kognitif tentang materi yang telah dipelajari, sudah tidak ada lagi peserta didik yang masuk pada kategori Baru Berkembang dan Layak. Peserta didik banyak masuk pada kategori mahir (5 orang = 67,5%) dan kriteria cakap (3 orang = 37,5%). Hal tersebut sudah melampaui harapan dari guru yaitu Target pencapaian Mahir 55%, Cakap 40%, Layak 5%, Baru Berkembang 0%. Peningkatan target ini terjadi karena pengalaman belajar peserta didik dalam memecahkan masalah bertambah. Sehingga interaksi antara guru dan peserta didik, serta antara peserta didik dengan sesamanya semakin meningkat, yang pada akhirnya memberikan stimulus kepada peserta didik untuk lebih aktif dalam mencari pemecahan masalah terhadap permasalahan yang terjadi dalam materi pembelajaran. Misalnya dengan lebih aktif dalam mencari sumber referensi pemecahan masalah, diantaranya dengan wawancara guru selain guru agama Katolik.

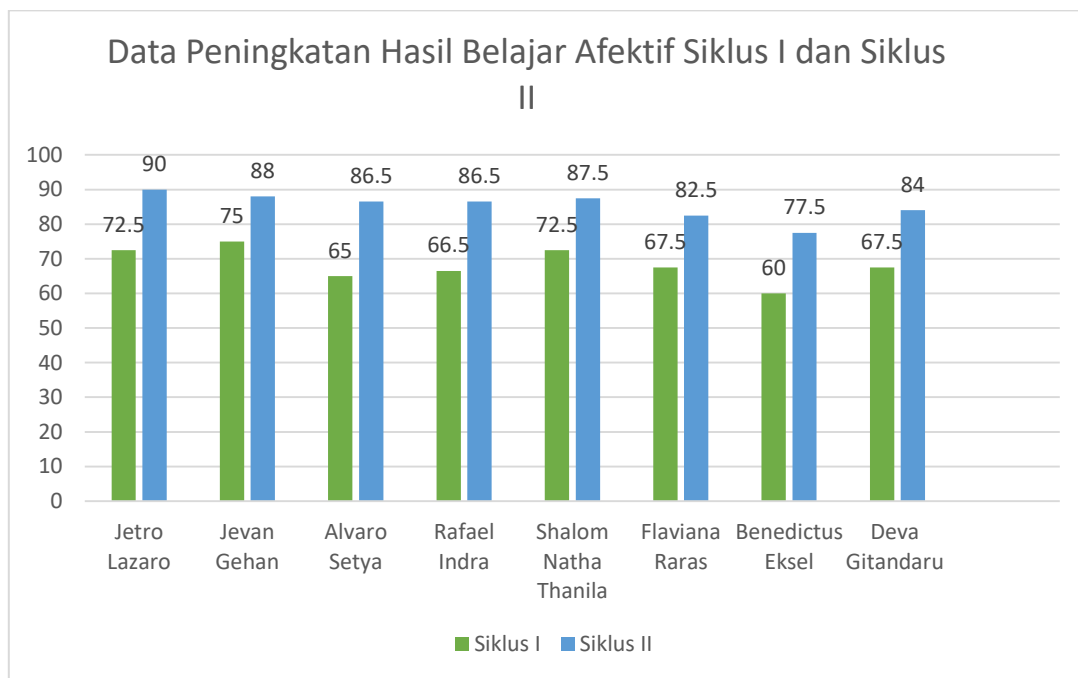
### **Peningkatan Hasil Belajar Siklus I dan Siklus II**

a. Peningkatan Hasil Belajar Aspek Afektif

Penelitian ini menggunakan Elemen Akhlak pribadi dan kreatif dengan sub elemennya adalah membiasakan melakukan refleksi tentang pentingnya bersikap jujur dan berani

menyampaikan kebenaran atau fakta dan menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal. Dari hasil siklus I dan siklus II, terlihat peningkatan pada aspek afektif yang dilakukan oleh peserta didik dalam cakupan model pembelajaran PBL. Adapun peningkatan yang tersebut dinilai dengan menggunakan indikator yang ditetapkan oleh Kemdikbud (2021) dan dinilai oleh teman sejawat. Adapun peningkatan tersebut tergambar pada grafik berikut:

### Grafik peningkatan dari rata-rata keseluruhan siklus I dan siklus II



**Diagram 5.** Data Peningkatan Hasil Belajar Afektif Siklus I dan Siklus II

Dari grafik terlihat bahwa rata-rata hasil belajar afektif di siklus I sebesar 67,7% dan mengalami peningkatan di siklus II menjadi 85%. Hal tersebut dapat terjadi karena pemberian stimulus berupa video pembelajaran yang lebih menarik peserta didik untuk lebih merefleksikan dirinya agar bersikap jujur dan berani dalam menyampaikan kebenaran terhadap pelanggaran peraturan yang terjadi di sekitarnya, dan terlebih pelanggaran yang dilakukannya serta lebih kreatif dalam menghasilkan karya untuk menuangkan hasil pemikirannya terhadap masalah berkaitan dengan materi Sepuluh Perintah Allah sebagai Pedoman Hidup ke dalam presentasi kelompok.

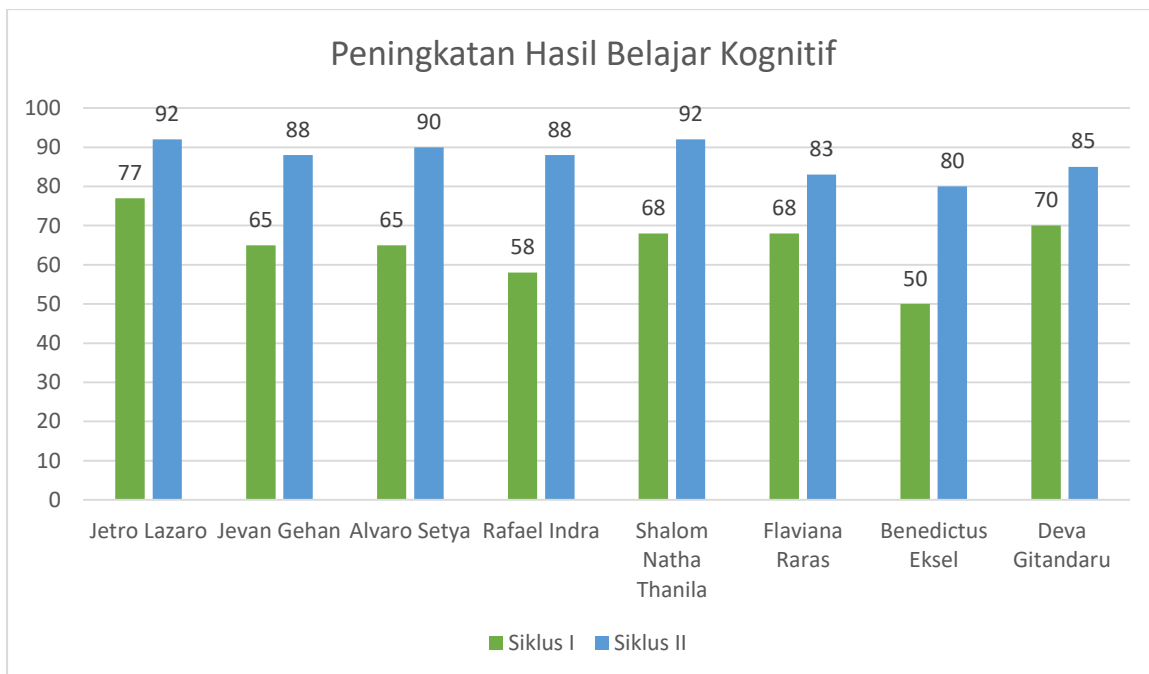
#### b. Peningkatan Hasil Belajar Kognitif Materi Sepuluh Perintah Allah sebagai Pedoman Hidup dengan menggunakan Model Problem Based Learning

Dari hasil tes belajar kognitif siklus I tentang materi yang telah dipelajari, belum ada yang masuk pada kategori mahir. Peserta didik banyak masuk pada kategori layak (6 orang = 75%), kriteria cakap (1 orang = 12,5%) dan kriteria baru berkembang (1 orang = 12,5%). Hal tersebut masih belum sesuai dengan harapan dari guru yaitu Target pencapaian Mahir 40%,

Cakap 35%, Layak 20%, Baru Berkembang 5%. Pelaksanaan siklus II, hasil tes belajar kognitif tentang materi yang telah dipelajari, peserta didik banyak masuk pada kategori mahir (5 orang = 67,5%) dan kriteria cakap (3 orang = 37,5%). Hal tersebut sudah melampaui harapan dari guru yaitu Target pencapaian Mahir 55%, Cakap 40%, Layak 5%, Baru Berkembang 0%. Apabila dimasukkan dalam tabel dan diagram adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.** Peningkatan Hasil Belajar Kognitif Materi Sepuluh Perintah Allah

No	Siklus	Mahir	Cakap	Layak	Baru Berkembang
1	Siklus I	0%	12,5%	75%	12,5%
2	Siklus II	67,5%	37,5%	0%	0%
	Target Capaian Siklus II	55%	40%	5%	0%



**Diagram 6.** Data Peningkatan Hasil Belajar Kognitif Siklus I dan Siklus II

## 5. SIMPULAN

Dari hasil penelitian tindakan kelas, dapat disimpulkan 2 hal sebagai berikut:

1. Dari hasil penelitian tindakan kelas, model pembelajaran PBL terbukti dapat meningkatkan hasil belajar kognitif peserta didik di SD Negeri Jagalan Surakarta pada materi Sepuluh Perintah Allah sebagai Pedoman Hidup. Hasil peningkatan dapat dilihat dari tabel berikut:

**Tabel 5.** Hasil peningkatan

No	Siklus	Mahir	Cakap	Layak	Baru Berkembang
1	Siklus I	0%	12,5%	75%	12,5%
2	Siklus II	62,5%	37,5%	0%	0%
Target Capaian Awal		40%	35%	20%	5%
Peningkatan hasil belajar kognitif		22,5%	2,5%		

2. Dari hasil penelitian tindakan kelas, model pembelajaran PBL terbukti dapat meningkatkan hasil belajar afektif peserta didik di SD Negeri Jagalan Surakarta pada materi Sepuluh Perintah Allah sebagai Pedoman Hidup. Hasil peningkatan dapat dilihat dari jumlah peserta didik di siklus I yang 12,5 % baru berkembang dan 75% layak masuk pada kategori cakap 37,5% dan 62,5% mahir pada siklus II yang menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan.

### Saran-saran

#### a. Bagi Pihak Sekolah

Sekolah dapat memberikan dorongan kepada guru untuk berperan aktif dalam menggunakan berbagai model pembelajaran, terutama dalam hal ini adalah Problem Based Learning, untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Sehingga mutu sekolah dapat ditingkatkan dengan semakin banyaknya guru yang melakukan penelitian tindakan kelas, maupun memanfaatkan model pembelajaran yang variatif.

#### b. Bagi Guru

- 1) Guru dapat melakukan penyempurnaan terhadap kegiatan pembelajaran di dalam kelas dengan mengkaji modul pembelajaran dengan lebih baik dan terperinci sesuai dengan situasi peserta didik.
- 2) Guru dapat menggunakan model pembelajaran yang variatif, yang mengajak peserta didik untuk memiliki keterampilan berpikir tingkat tinggi dalam pemecahan masalah, misalnya dengan model pembelajaran PBL.
- 3) Guru harus mau belajar menggunakan teknologi dalam kegiatan pembelajaran sehingga sejalan dengan pendekatan pembelajaran *TPACK*, dan menarik peserta didik untuk mengikuti kegiatan pembelajaran.

#### c. Bagi Peserta Didik

- 1) Peserta didik hendaknya dapat berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran, terutama dalam kegiatan diskusi, sehingga masing-masing peserta didik dapat saling

memberikan masukan berkaitan dengan ide-ide pemecahan masalah dalam materi pembelajaran.

- 2) Peserta didik dapat memiliki kepercayaan diri dan keberanian untuk mengungkapkan pendapat serta jujur dan kritis dalam memberikan tanggapan kepada peserta didik lainnya

## **REFERENSI**

- Dakhi, Agustin Sukses. 2020. Peningkatan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Education and Development: Institut Pendidikan Tapanuli Selatan*, 8 (2), 468-470. <https://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/1758/889>
- Hermansyah. 2020. Problem Based Learning in Indonesian Learning. *SHEs: Conference Series: Workshop Nasional Penguatan Kompetensi Guru Sekolah Dasar*, 3 (3).
- Jaya, Hendra, Muh. Hambali, Fakhurrozi. 2023. Transformasi Pendidikan: Peran Pendidikan Berkelanjutan dalam Menghadapi Tantangan Abad ke-21. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 6 (4).
- Lestari, Poni, Corry Yohana dan Maulana Amirul Adha. 2023. Pengaruh Fasilitas Belajar, Motivasi Belajar, dan Disiplin Belajar Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajar Humas kelas XI OTKP di SMKN Jakarta Barat. *Jurnal Media Administrasi*, 8 (1), 35-47.
- Lubis, Maria Ulfa, dkk. 2023. Pengembangan Kurikulum Merdeka sebagai Upaya Peningkatan Keterampilan Abad 21 dalam Pendidikan. *Anthor: Education and Learning Journal*, 2 (5), 691-695.
- Mudrikah, Saringatun, dkk. 2022. *Inovasi Pembelajaran Abad 21*. Pradina Pustaka. Sukoharjo.
- Mulyasa, Prof. Dr. H.E. 2023. *Implementasi Kurikulum Merdeka*. PT. Bumi Aksara. Jakarta. [https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=ec\\_hEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=kurikulum+merdeka&ots=U7giUqM-aX&sig=JQ66\\_2PEXFrFsgdpL3I6t5vvsuo&redir\\_esc=y#v=onepage&q=kurikulum%20merdeka&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=ec_hEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=kurikulum+merdeka&ots=U7giUqM-aX&sig=JQ66_2PEXFrFsgdpL3I6t5vvsuo&redir_esc=y#v=onepage&q=kurikulum%20merdeka&f=false)
- Nasution, Abdul Fattah, dkk. 2023. Konsep dan Implementasi Kurikulum Merdeka. *Competitive: Journal of Education*. 2 (3). <https://competitive.pdfaii.org/index.php/i/article/view/37/25>
- Rahman, Sunarti. 2021. Pentingnya Motivasi Belajar dalam Meningkatkan Hasil Belajar. *Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*. <https://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/PSNPD/article/view/1076/773>
- Rahmayati, Sri. 2021. Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Aku Senang Berwudhu dengan Model Discovery Learning. *Seminar Nasional Pendidikan Guru dan Pendidikan Agama Islam*, 1 (1), 233-242. <https://e-proceedings.iain-palangkaraya.ac.id/index.php/PPGAI/article/viewFile/228/507>

Salsabila, Azza dan Puspitasari. 2020. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Pandawa: Jurnal Pendidikan dan Dakwah*, 2 (2), 278-288. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pandawa/article/view/800/547>

Sugiyana, FX, dkk. 2024. Penguatan Kompetensi Guru Agama Katolik SD-SMP-SMA Se-Paroki Kudus dan Jepara dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *Cakrawala: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3 (1), 190-200. <https://doi.org/10.30640/cakrawala.v3i1.2144>